

Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

**PERENCANAAN PEMBELAJARAN
DOSEN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUMATERA UTARA**

**PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT
DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA)**

**PENGETAHUAN GURU FIKIH TENTANG ILMU HADITS YANG TERKAIT
DENGAN HADITS JUAL BELI PADA MADRASAH TSANAWIYAH
AMIN DARUSSALAM BANDAR SETIA KEC. PERCUT SEI TUAN**

POTRET BURAM PENDIDIKAN NASIONAL

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI
PENGERTIAN DAN PENYEBAB TAKABBUR DALAM
MATA PELAJARAN PAI T.P 2015/2016**

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA PADA PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN-HADIS KELAS X MA LABORATORIUM
UMN AL-WASHLIYAH MEDAN**

**URGENSI ZAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PEMERATAAN PENDAPATAN MASYARAKAT**

**KONTRIBUSI MAJELIS TA'LIM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP REMAJA MESJID DESA CINTA RAKYAT KEC. PERCUT SEI TUAN**

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU) MEDAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI
PENGERTIAN DAN PENYEBAB TAKABBUR DALAM
MATA PELAJARAN PAI T.P 2015/2016**

Ermanelis

Guru SMP Negeri 17 Medan, Sumatera Utara

email: ermanelisdra@gmail.com

Abstrak: Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Strategi pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Dalam hal ini penulis memilih model “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar pada materi Pengertian dan Penyebab Takabbur. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada materi Pengertian dan Penyebab Takabbur khususnya kelas IX¹ pada SMP Negeri 17 Medan, sehingga pelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan menimbulkan kreatifitas. Penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* di kelas IX¹ dalam mata pelajaran PAI melihat sejauh manakah pendekatan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas IX¹.

Kata kunci: Pembelajaran, Model, *Problem Based Learning*.

*Abstract: The subjects of Islamic education is a subject that focuses on the formation of learners who are intelligent, skilled, and character. Islamic education is a subject that focuses on the formation of self-diverse in terms of religion, socio-cultural, language, age, and ethnicity. Learning strategy centered on the learner and the creation of a pleasant atmosphere is indispensable to improve the learning outcomes of students in the subjects of PAI. In this case I chose the model "Problem Based Learning (*Problem Based Learning*) to improve learning outcomes in the material definition and causes takabbur. Objectives Classroom Action Research (PTK) is to increase the ability to solve problems on the material definition and causes takabbur especially IX1 class at SMP Negeri 17 Medan, so that PAI lessons more fun and raises creativity. Application of *Problem Based Learning* model learning in the classroom IX1 subjects PAI see to what extent the model of *Problem Based Learning* approach can improve learning outcomes of students in the class IX1.*

Keywords: Learning, Model, *Problem Based Learning*.

1. PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan di Indonesia sekarang cenderung hanya menuntaskan materi kurikulum. Peserta didik yang cenderung hanya mengejar nilai dan ijazah saja. Sekolah kurang mementingkan kuantitas, sehingga mutu dan pendidikan menjauh dari apa yang diharapkan.

Sudah saatnya sekarang mimikirkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar tujuan pendidikan semakin cepat diraih. Di lain pihak kurikulum yang terus berganti yang tidak disertai sarana dan prasarana yang memadai membawa dampak psikologis guru dan peserta didik. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab transfer perpindahan ilmu yang diajarkan agar anak didik dapat merasakan begitu pentingnya ilmu yang telah didapatkan. Kita juga harus menyadari bahwa keberhasilan belajar tidak lepas dari potensi kecerdasan peserta didik, kemampuan guru dalam mendidik dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan jiwa peserta didik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung sekian lama muncul paradigma lama yang menganggap pikiran anak seperti kertas putih kosong bersih. Setiap ia menerima coretan-coretan guru layaknya bejana kosong yang siap diisi ilmu pengetahuan. Dari sinilah muncul kegiatan belajar mengajar memposisikan peserta didik secara pasif. Peserta didik siap menerima ilmu pengetahuan dari guru yang menggunakan metode ceramah dengan program peserta didik 3DCH (duduk, dengar, diam, catat dan hafal). Proses belajar mengajar system itu sekedar memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam menuntut peserta didik mewujudkan sikap yang baik, kreatif, dan bertanggungjawab. Tapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam bekerja kelompok banyak dari anggota kelompok yang hanya mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggungjawab peserta didik rendah, baik terhadap dirinya sendiri (individu) maupun terhadap kelompok.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan peserta didik yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi peserta didik yang baik, yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diharapkan oleh umat Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik peserta didik. Strategi pembelajaran yang berpusat yang berpusat pada peserta didik dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran model *Problem Based learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Bagaimana menerapkan pembelajaran model *Problem Based Learning* di kelas IX¹ dalam mata pelajaran PAI.
3. Sejauh manakah pendekatan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas IX¹.

1.2 Pemecahan Masalah

PAI sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali peserta didik untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan agama, banyak memuat materi sosial. Implementasinya sangat dibutuhkan guru yang profesional yang dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan, antara lain :

1. Kemampuan menguasai bahan ajar
2. Kemampuan dalam mengelola kelas
3. Kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar.

Selanjutnya Unesco menerangkan empat pilar belajar dalam pembelajaran (termasuk model *Problem Based Learning*):

1. *Learning to Know* (Penguasaan *ways of knowing or mode of inquire*).
2. *Learning to do* (*Controlling, monitoring, maintening, designing, organizing*).
3. *Learning to Live together*.
4. *Learning to be*.

Berdasarkan uraian analisis permasalahan di atas, pendekatan model *Problem Based Learning* apabila diterapkan di kelas akan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam mata pelajaran PAI.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam mata pelajaran PAI khususnya Kelas IX¹ pada SMPNegeri 17 Medan, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dalam menimbulkan kreatifitas.
2. Melihat penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* di kelas IX¹ dalam mata pelajaran PAI.
3. Melihat sejauh manakan pendekatan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas IX¹.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memperbaiki proses belajar mengajar dalam pelajaran PAI SMPN 17 Medan khususnya di kelas IX¹.
2. Mengembangkan kualitas guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam.
3. Memberikan alternatif metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting atau vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu adalah penting bagi seorang guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2003) yang menjelaskan bahwa, dalam kegiatan belajar mengajar, anak sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suryosubroto (2002) bahwa belajar mengajar sebagai suatu proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai

evakuasi dan tindak lanjut yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu tujuan pengajaran.

2.2 Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. walaupun kenyataannya tidak semua perubahan tidak termasuk kategori belajar. Misalnya perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya. Belajar juga dapat diartikan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini Sardiman (1996) menjelaskan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya, juga belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya. Selanjutnya Hamalik (2003) menjelaskan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, atau suatu proses/kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam hal ini Hamalik (2003) menjelaskan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, spidol atau kapur, fotografi, *slide* film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual juga

komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Hamzah (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara lengkap dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”, dan bukan pada “apa yang dipelajari”. Selanjutnya Hamzah (2008) menjelaskan bahwa kondisi pembelajaran mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran dan harus diterima apa adanya. Yang masuk dalam variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik peserta didik. Adapun variabel metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan, setelah itu barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran.

2.4 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok. Menurut Slavin (2008) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil antara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya Lie (2002) menjelaskan bahwa sistem pengajaran *cooperative learning* bisa

didefenisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok terstruktur. Dalam kelompok *cooperative learning* keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual dan secara kelompok.

Dalam hal ini Solihatin (2008) menjelaskan bahwa *cooperative learning* lebih dari sekedar bekerja kelompok atau kelompok kerja karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran kooperatif bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Model pembelajaran *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Dalam pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri peserta didik dapat dilakukan secara bersama-sama.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari 2 orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Proses pengembangan kepribadian yang demikian, juga membantu mereka yang kurang berminat menjadi lebih bergairah dalam belajar. Dengan demikian peserta didik yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh peserta didik lain yang mempunyai gairah yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Suasana belajar seperti

itu, disamping proses belajarnya berlangsung lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai lain yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

2.5 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai wahana untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengenalan peserta didik tentang Agama Islam serta bertaqwa kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) sehingga menjadi manusia-manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. PAI mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PAI memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga Negara (*civic intelegence*) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku. PAI sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PAI yang lebih efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*).

PAI sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PAI pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui pengajaran demokrasi (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi peserta didik sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio peserta didik dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

2.6 Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Barret (2005) mencatat PBL pertama kali dijalankan tahun enam puluhan di sekolah medic MC. Master Ontario, Kanada pada tahun 1966. Berdasarkan riset pada klinik, Barrows dan Tamblyn menyimpulkan, mengajar peserta didik sekolah medis dengan cara mengajak mereka langsung memecahkan masalah lebih efektif ketimbang dengan cara pendidikan medis yang biasa dilakukan (sistem perkuliahan). Menurut Savery dan Duffy (1995), sejak itu PBL telah dikembangkan dan diterapkan di 60 sekolah medis. Selanjutnya kedua penulis

menjelaskan setelah itu PBL menyebar ke berbagai disiplin seperti bisnis, pendidikan, arsitektur, hukum, teknik rekayasa, sosial, dan sekolah menengah. Untuk tingkat sekolah menengah, Illusionis Mathematics and Science Academy (IMSA) mengadopsi PBL sebagai pendekatan pembelajaran sejak tahun 1992.

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang penting dari materi pelajaran PBL memiliki tahapan yaitu :

1. Mengorientasikan peserta didik pada masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis.
5. Mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran PBL memiliki tujuan :

1. Untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, kerjasama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan social dalam berfikir.
2. Pemodelan peran orang dewasa, peserta didik dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berfikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran nyata.
3. Membentuk pembelajar yang otonom dan mandiri, selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternatif jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai pembelajar mandiri.

Pada awalnya pembelajaran berpusat pada guru namun, kini berubah berpusat pada peserta didik dengan kata lain ketika mengajar di kelas guru harus menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan peserta didik dan dapat mendorong peserta didik belajar atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Peran guru dalam model pembelajaran PBL yaitu guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan pada peserta didik dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Problem Based Learning tidak dapat dilaksanakan tanpa guru, mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besarnya model pembelajaran *Problem Based Learning* menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan.

2.7 Manfaat Model *Problem Based Learning*

Melalui peningkatan kecakapan dalam algoritma dan penguasaan pengetahuan dasar dalam matematika, peserta didik dalam PBL harus belajar proses matematika yang bervariasi dan kemampuan berkaitan komunikasi, representasi, pemodelan dan penalaran menurut Erickson, dan Lubienski (1999). Adapun manfaat yang diperoleh melalui pembelajaran PBL antara lain :

1. Motivasi (*Motivation*).

PBL membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran sebab mereka terikat untuk merespon dan karena mereka merasa diberi kesempatan untuk mendapatkan hasil (dampak) dari penyelidikan.

2. Relevansi dan Isi (*Relevance and Context*).

PBL menawarkan peserta didik sebuah jawaban yang jelas terhadap pertanyaan, “Mengapa kita perlu mempelajari informasi ini?”, dan “Apa saja dari yang sedang saya lakukan di sekolah harus dilakukan dengan sesuatu dalam dunia nyata?”.

3. Berfikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking*).

Skenario masalah membangkitkan berfikir kritis dan kreatif peserta didik, menebak apa jawaban yang benar yang dikehendaki guru untuk saya temukan?

4. Belajar bagaimana belajar (*Learning How To Learning*).

PBL mengembangkan metakognitif dan pembelajaran diri yang teratur dengan meminta peserta didik untuk menghasilkan cara mereka sendiri mendefinisikan masalah, mencari informasi, menganalisis data dan membuat serta menguji hipotesis, membandingkan strategi lain, dan membagikan dengan peserta didik lain dan strategi dari pembimbing.

5. Otentik (*Authenticity*).

PBL melibatkan peserta didik dalam mempelajari informasi dalam cara yang sama ketika mengingatnya kembali dan menrapkan dalam situasi yang akan datang dan menilai pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan pemahaman dan bukan kemahiran belaka.

2.8 Meningkatkan hasil belajar PAI melalui model *Problem Based Learning*

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai peserta didik melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berfikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa).

Hasil belajar PAI adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran PAI berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi peserta didik untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keragaman keyakinan (agama dan golongan) serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes (formatif, subsumatif dan sumatif), unjuk kerja (*performance*), penugasan (*proyek*), hasil kerja (*produk*), portofolio, sikap serta penilaian diri. Untuk meningkatkan hasil belajar PAI dalam pembelajaran harus menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif diman aguru lebih banyak memberikan peran kepada peserta didik sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses dari pada hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik secara integrative dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agart hasil belajar PAI meningkat diperlukan situasi, cara dan startegi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan peserta didik secara aktif baik fikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkanpeserta didik secara totalitas adalah pembelajaran dengan *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sebelum prose belajar mengajar didalam kelas dimulai, peserta didik terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian peserta didik diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Selain itu, tugas adalah merangsang untuk berfikir kritis dan keratif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

2.9 Penerapan model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran PAI

Pembelajaran *Problem Based Learning* berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Peserta didik mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Peserta didik terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dari pembahasan diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar efektif dan kreatif, dimana peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Perencanaan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Suharsimi Harikunto (2006:2) memandang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta hasil belajar.

3.2 Alat dan Bahan

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: catatan guru, catatan siswa, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas siswa saat mata pelajaran PAI dengan pendekatan *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) untuk melihat perubahan tingkah laku siswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan diatas.

3.4 Pengolahan Data

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presentasi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil.

3.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 17 Medan pada siswa kelas IX¹. Dengan jumlah siswa 35 orang, yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran pendidikan yang berlangsung dengan pokok pembahasan “Pengertian dan penyebab Takabbur”. Penelitian direncanakan dilakukan selama 3 (tiga) bulan, dimulai pada Agustus sampai dengan Oktober 2015.

3.6 Prosedur Penelitian

Siklus I

1. Perencanaan
 - Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah.
 - Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

- Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
 - Memilih bahan pelajaran yang sesuai.
 - Menetapkan skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah (PBL).
 - Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan.
 - Menyusun lembar kerja siswa.
 - Mengembangkan format evaluasi,
 - Mengembangkan format observasi pembelajaran.
2. Tindakan
- Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
 - Siswa membaca materi yang terdapat pada buku sumber.
 - Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber.
 - Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari.
 - Siswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru.
 - Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.
 - Siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).
3. Pengamatan
- Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan alat perekam, catatan anekdot untuk mengumpulkan data.
 - Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS)
4. Refleksi
- Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
 - Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan
- Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan menetapkan alternative pemecahan masalah.
 - Menentukan indicator pencapaian hasil belajar.
 - Penembangan program tindakan II.

2. Tindakan

- Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternative pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui :
- Guru melakukan appersepsi.
- Siswa yang diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- Siswa mengamati gambar-gambar / foto-foto yang sesuai dengan materi.
- Siswa bertanya jawab tentang gambar / foto.
- Siswa menceritakan unsur-unsur Pengertian dan Penyebab Takabbur.
- Siswa mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan.
- Presentasi hasil diskusi.
- Siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.

3. Pengamatan (Observasi)

- Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama melaksanakan tindakan berlangsung.
- Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

4. Refleksi

- Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
- Membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran pada siklus II.
- Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III.
- Evaluasi tindakan II. Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 10% dari siklus I.

Kriteria hasil penelitian tentang penguasaan materi dan aktivitas siswa ditetapkan sebagai berikut:

Tabel Kriteria Nilai Penguasaan Materi

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,9	Kurang
2	6,0 – 7,50	Sedang
3	7,51 – 8,99	Baik
4	9,00 - 10	Baik Sekali

Tabel Kriteria Aktifitas Siswa Yang Relevan

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,0	Kurang
2	60 – 69	Sedang
3	70 – 89	Baik
4	90 - 100	Baik Sekali

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pembelajaran PAI dikelas IX¹ SMP Negeri 17 Medan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktifitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Hasil observasi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran

No	Indikator	Keterangan	
		Siklus I	Siklus II
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	52,75 %	69,44 %
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	63,82 %	83,35 %
3	Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok	72,25 %	88,32 %
4	Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran	75,00 %	91,66 %
5	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (Dalam kerja kelompok)	77,65 %	86,11 %

6	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru)	80,55 %	94,45 %
Rata-rata		70,33 %	85,55 %

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, terlihat bahwa aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebesar 12,42 %. Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada tabel 4.2.

Tabel Data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran

No	Indikator	Keterangan	
		Siklus I	Siklus II
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	27,75 %	13,88 %
2	Mengobrol dengan teman	19,44 %	8,33 %
3	Mengerjakan tugas lain	16,60 %	5,50 %
Rata-rata		21,26%	9,25 %

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 12 %. Data pemahaman siswa tentang materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel Data pemahaman siswa tentang materi dan ketuntasan belajar siswa.

No	Indikator	Keterangan	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata pemahaman materi	7,01 %	7,80 %
2	Siswa yang telah tuntas	74,82 %	89,96 %
3	Siswa yang belum tuntas	16,52 %	7,88 %

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang materi Pengertian dan Penyebab Takabbur, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, begitu juga presentasi siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 15,14 %.

4.2 Pembahasan

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi delapan kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembar kasus yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu pada buku pegangan dan buku Pendidikan Agama Islam dan buku pegangan lainnya.

Hasil pengamatan guru menunjukkan pada pembahasan siklus pertama dengan judul Pengertian dan Penyebab Takabbur, terlihat para siswa sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi. Berdasarkan tabel 4.3 di atas terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, nilai rata-rata perolehan skor pada siklus pertama 52,75% menjadi 69,44%, mengalami kenaikan 16,69%. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 63,82% dan pada siklus kedua 83,35% mengalami kenaikan 19,53%. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 72,25% dan pada siklus kedua 88,32% mengalami kenaikan sebesar 16,07%. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 75% dan pada siklus kedua 91,66% mengalami kenaikan sebesar 16,66%. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus pertama 77,65% sedangkan pada siklus kedua 86,11% mengalami kenaikan sebesar 8,46%. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 80,55%, sedangkan pada siklus kedua 94,45% mengalami kenaikan sebesar 13,9%.

Melalui model *Problem Based Learning* ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep kreatif learning yaitu melalui discovery, invention serta creativity and diversity sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model *Problem Based Learning* guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* guru hanya (pemberi arahan/petunjuk) untuk membantu siswa menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode *learning how to learn* siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji sikap persoalan, setiap kasus pelanggaran dan upaya penegakkan hak asasi manusia.

Dalam model *Problem Based Learning* melalui diskusi kelompok, guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya

belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata Tanya “How” (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diatas presentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab tujuan yang dirumuskan pada Bab I bahwa melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 17 Medan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa temuan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu :

1. Skor rata-rata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70,33% menjadi 85,55% mengalami kenaikan sebesar 15,22%.
2. Skor rata-rata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rerata skor aktivitas siswa yang tidak relevan sebesar 21,26%, sedangkan pada siklus kedua sebesar 9,25% mengalami penurunan sebesar 12,01%.
3. Skor rata-rata pemahaman siswa tentang materi Pengertian dan Penyebab Takabbur, pada siklus pertama sebesar 7,01% dan pada siklus kedua pada siklus kedua 7,80% tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 74,82% dan pada siklus kedua menjadi 89,96%.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 17 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Gaffar. 2002. *Politik Indonesia, Transisi menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bina Aksara.
- Barret T. 2005. "Understanding Problem Based Learning". <http://www.aishe.org/readings/2005-2/chapter2.pdf> // diakses Agustus 2015
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penelitian Portofolio*. Bandung. PT Genesindo.
- Depdiknas. 2006. *Standard Kompetensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 2006*. Jakarta.
- Djamarah. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Erickson, d.k. (1999). *A Problem-Based Approach To Mathematics Instruction*. The Mathematics Teacher. vol. 92, no. 6, pp. 516-521
- Gabriel A, Almond dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik*. Jakarta. Bina Aksara
- [Http://dayanmaulana.blogspot.co.id/2010/06/Empat-Pilar-Pendidikan-MenurutUnesco.html](http://dayanmaulana.blogspot.co.id/2010/06/Empat-Pilar-Pendidikan-MenurutUnesco.html) // di akses Agustus 2015
- Hamalik, Oemar. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Modul Pembelajaran. Jakarta Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Lubienski, S. T. (1999). *Problem-Centered Mathematics Teaching*. "Mathematics Teaching In The Middle School," 5 (4). 250-255.
- Sardiman. 1996. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Savery. 1995. "Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework". http://www.ouwb.ohiou.edu/this_is_ouwb/papers/savery-duffy.pdf // diakses Agustus 2015

Savery, J.R., dan t.m. Duffy, (1995). *problem based learning: an instructional model and its constructivist framework*. educational technology, 1995, 35, 31-38.

Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Solihatin, Etin. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.